

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. Di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam.

Nabi Muhammad saw. sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qur'an dan *musyarri'* menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Q.S Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan di tetapkan oleh Nabi saw. di kenal dengan hadis yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an.¹

¹M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1

Keberadaan hadis atau sunnah sebagai sumber hukum Islam mengandung tiga aspek, yang merupakan pembentukan hukum dan ajaran Islam itu sendiri. Ketiga aspek tersebut adalah *Sunnah Qauliyah*², *Sunnah Fi'liyah*³, dan *Sunnah Taqririyah*⁴, dan ada ulama yang menambahkan dengan *Sunnah Hammiyah*,⁵ Kesemuanya itu merupakan sumber hukum Islam. Islam ternyata memang mengharuskan pemeluknya agar beretika dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang di contohkan Rasulullah saw. Di antaranya etika bertetangga.⁶ Banyak masalah kehidupan kita sekarang yang terabaikan oleh kebudayaan dan peradaban modern. Di antara masalah tersebut ialah masalah hak-hak tetangga atas tetangga. muslim dan nonmuslim.⁷

Jika umat Islam mengkaji benar-benar agamanya, mereka akan menemukan betapa besar perhatian Islam terhadap hak-hak tetangga, Al-Qur'an misalnya, telah menyebutkan hak-hak tetangga itu setelah hak Allah, kedua orang tua, hak-hak yang serahim, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin atau yang

²Sunnah Qauliyah adalah segala yang disandarkan kepada Nabi saw yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud Syara', peristiwa dan kejadian, baik yang berkaitan dengan aqidah, syariah, akhlak maupun yang lainnya.

³Sunnah Fi'liyah adalah segala yang disandarkan kepada kita

⁴Sunnah Taqririyah adalah segala hadis yang berupa ketetapan Nabi saw. Terhadap apa yang datang dari sahabatnya.

⁵Sunnah Hammiyah adalah hadis yang berupa hasrat Nabi saw, yang belum terealisasi, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 'Asyura.

⁶Zufran Rahman, *Kajian Sunnah Nabi saw Sebagai Sumber Hukum Islam Jawaban Terhadap Aliran Ingkar Sunnah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 1-2

⁷Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 371

miskin dan yatim itu termasuk tetangga.⁸ Al-Qur'an menjelaskan hal itu dalam Q.S. An-Nisa: 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

Sedangkan dalam hadis dijelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ شَابُورَ وَبَشِيرٍ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو دُجِحَتْ لَهُ شَاةٌ فِي أَهْلِهِ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ أَهْدَيْتُمْ لَجَارِنَا الْيَهُودِيَّ أَهْدَيْتُمْ لَجَارِنَا الْيَهُودِيَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُنِي (رواه الترمذی).⁹

Hadis diatas menjelaskan betapa besarnya hak tetangga dan kewajiban menjaga hak tersebut dan penegasan hak tetangga melalui wasiat berbuat baik kepadanya, menuntut kita agar menghormati, mengasihi, berbuat baik kepada tetangga muslim dan nonmuslim, menolak bahaya daripadanya, menjeguknya ketika sakit, ikut merasa senang bila ia mendapat kesenangan dan menghiburnya ketika mendapat musibah.¹⁰ Dan hadis tersebut juga menunjukkan bahwa kedudukan tetangga hampir sama dengan keluarga yang menjadi ahli waris, karena

⁸ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki...*, h. 372

⁹ Abū 'Isā Muhammad al-Turmudzī, *Sunan al-Turmudzī*, vol. 3 (Beirut: Dār Fikr: 1994), h. 378-379

¹⁰ Mustht Hafa al-Bugha, *Nazhatul Muttaqin Syarah Riyadus Shalihin*, terj. Ibnu Sunarto dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 592

dekatnya hubungan tetangga dalam kehidupan bermasyarakat dan hidup bertetangga, seperti seseorang misalnya mendapat musibah, maka tetangganyalah yang lebih dulu datang memberikan pertolongan, karena kerabat walaupun dekat tetapi ada ditempat jauh, sulit untuk datang.¹¹

Kenyataan sekarang ini banyak orang Islam yang tidak menjalankan hak dan kewajiban terhadap tetangganya baik itu tetangga sesama muslim maupun nonmuslim, seperti halnya memutar televisi atau radio dengan keras, memutar bacaan al-Qur'an dengan suara yang berlebihan sehingga membuat tetangga terganggu, membuka aib atau rahasia tetangga kepada orang lain, ghibah, namimah, mengadu domba, mencela, menghina yang mana ini semua kebanyakan terjadi antartetangga.¹²

Saat ini, ketika dunia dilanda modernisasi yang menghasilkan masyarakat yang amat materialistis dan kapitalis, hidup bertetangga menjadi sesuatu yang tak lagi penting. Semua sibuk dengan rutinitas sehari-hari, sehingga hubungan antar tetangga menjadi dingin dan asing. Cuma dengan sedikit anggukan kepala atau sekedar mengucapkan 'selamat pagi' maka kehidupan bertetangga pun sudah cukup. Pada zaman sekarang ini betapa banyaknya orang yang bertetangga, tidak tahu menahu keadaan orang disampingnya. Khususnya di kota-kota besar, manusia cenderung bersifat individualistis. Bahkan dua orang yang sudah kenal bertetangga

¹¹Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami Akhlak Mulia*, cet. 2 (Jakarta: Panjimas, 1996), h. 236-237

¹²Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki...*, h. 377

puluhan tahun bisa tidak mengetahui nama satu sama lain baik tetangga sesama muslim maupun nonmuslim.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis berminat untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pemahaman hadis tersebut, yang disajikan dalam suatu karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: “HADIS ETIKA BERTETANGGA SESAMA MUSLIM DAN NONMUSLIM (Studi *Fiqh al-Hadīts*)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah pokok yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim?
2. Bagaimana relevansi hadis tentang etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim dengan konteks kekinian?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim

2. Untuk mengetahui relevansi hadis tentang etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim dengan konteks kekinian

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti baik pada sisi akademis maupun sosial, yaitu:

1. Secara akademik, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran wacana keagamaan, khususnya untuk memahami secara menyeluruh hadis-hadis tentang etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim. Kemudian menjadi bahan referensi bagi yang ingin mengetahui pemahaman hadis ini dan juga untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi seputar pembahasan ini.
2. Secara sosial, Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperjelas pemahaman hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim. sehingga menjadi acuan bagi umat Islam untuk mengamalkannya dalam konteks kekinian.

D. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang tema yang peneliti angkat pada penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan pemaknaan, maka peneliti merasa perlu membuat definisi operasional.

Pemahaman hadis dalam bahasa Arab dikenal dengan *fiqh al-hadīts* terbagi dari dua suku kata yaitu, *Fiqh* yang berasal dari kata (*فقه* - *فقهها*) yang berarti

mengerti dan memahami¹³ Sedangkan menurut bahasa *al-hadīts* adalah *al-Jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *Qadim* (lama) artinya yang menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat¹⁴ Dan *al-hadīs* bisa juga berarti kabar atau berita, atau segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik itu perkataan, perbuatan dan ketentuan Nabi,¹⁵ Kata *fiqh* sudah menjadi istilah yang eksklusif dipakai untuk menunjukkan salah satu disiplin ilmu ke Islaman. Karena itu, dapat dilihat batasannya “sebagai ilmu-ilmu hukum syara”. Tetapi kata *fiqh* yang dimaksudkan disini adalah kata *fiqh* dalam makna dasarnya.

Adapun kata *fiqh* sebanding dengan kata faham yang juga bermakna memahami. Tetapi kata yang lebih populer dipakai untuk menunjukkan pemahaman terhadap suatu teks keagamaan atau cabang ilmu agama tertentu adalah *fiqh*. Hal ini wajar, karena meskipun kedua kata ini sama-sama bermakna memahami, namun kata *fiqh* lebih menunjukkan kepada makna “memahami secara dalam” sehingga seperti kata al-Raghib al-asfahâni, *fiqh* adalah pemahaman yang sampai pada suatu yang abstrak. Oleh karenanya Imam Ibnu Qayyîm menyatakan bahwa kata *fiqh* lebih spesifik dari kata faham, karena *fiqh* memahami maksud yang diinginkan pembicara. Jadi *fiqh* merupakan kemampuan lebih dari sekedar memahami pembicaraan secara lafadz dalam konteks.¹⁶ Adapun yang dimaksud dengan *fiqh al-hadīts* disini adalah suatu metode untuk memahami kabar atau

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku- buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1147

¹⁴Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, cet. 7 (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1

¹⁵Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 2

¹⁶Al-Raghib al-Asfahâni, *Mufradad al-Fadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 398.

berita yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan atau perbuatan atau ketetuaan Nabi.

Etika adalah hal baik dan buruk atau hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁷ Tetangga adalah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.¹⁸

E. Kajian Pustaka

Ulasan kepustakaan yang terkait dengan tema sangatlah penting dilakukan sebagai bahan telaah terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan. Hal ini selain memberikan kontribusi terhadap penyusunan pendekatan kerangka teori penelitian, juga merupakan upaya untuk memberikan penegasan dan pementapan terhadap tema penelitian ini.

Sejauh pengamatan peneliti, ada buku yang terkait dengan pembahasan tentang hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim seperti:

Skripsi karya Adib Musthafa mahasiswa UIN Yogyakarta angkatan 1998, tentang Hadis-hadis akhlak bertetangga dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin, dalam penelitian tersebut hanya membahas tentang kritik sanad dan matan, sedangkan kajian *fiqh al-hadīts* yang mendalam belum peneliti ketahui.

¹⁷Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Balai Pustaka, 1990), h. 237

¹⁸Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h.941

Dari penelitian tersebut, ada perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, yang mana pada penelitian tersebut fokusnya kepada kritik sanad dan matn. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti, fokusnya pada *fiqh al-hadīts* etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim baik secara tekstual maupun kontekstual dan relevansi hadis tersebut dengan konteks kekinian.

Selanjutnya penelitian tentang tema yang peneliti angkat ini belum ada yang mengkajinya secara mendalam, sehingga perlu untuk dilakukan pengkajian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Liberary Reserch*) yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber penelitian *fiqh al-hadīts* tentang hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim, serta mengkaji kitab-kitab yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim.

2. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Diskriptif yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada dengan

menggunakan teknik *deskriptif-analisis* yakni penelitian analisa dan klasifikasi.¹⁹

Sedangkan pendekatannya menggunakan *fiqh al-ḥadīts*.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data-data yang digunakan pada penelitian ini, terbagi kepada dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi data utama. Dalam penelitian ini adalah pemahaman tekstual dan kontekstual hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim. Adapun data sekunder adalah data pendukung dan penunjang, dalam hal ini terkait dengan etika bertetangga dalam Islam, pengertian etika dan tetangga, hak dan kewajiban bertetangga, metode pemahaman hadis dan pemdekatan dalam memahami hadis.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua. Pertama sumber data primer yaitu, kitab-kitab hadis standar (*Kutub al-Sittah*) yang memuat hadis-hadis tersebut dengan kitab-kitab syarahnya. Pelacakan dan penelusuran hadis tersebut penulis menggunakan ensiklopedi hadis yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Ḥadīts al-Nabawi*. Dan peneliti juga menggunakan program digital seperti Maktabah Syamilah yang dapat mengakses semua kitab dan dari hasil pencarian tersebut ditemukan hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim dalam kitab, *Sunan Abū Dāwūd* dan *Sunan At-Turmudzī*.²⁰

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), cet 1, h. 12-13

²⁰A. J. Wensinck, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Hadits an Nabawi*, cet. 6 (Leiden: E.J Brill, 1967), h. 404

Kedua sumber data sekunder, yaitu sumber penunjang dan pendukung, dalam penelitian ini yaitu buku-buku '*Ulumul al-Hadīts* yang relavan, *Syarah al-Hadīts* dan buku-buka lain yang terkait dengan hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data langkah pertama yang peneliti lakukan adalah menggali dan menelusuri dimana hadis-hadis yang terkait dengan etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim. Penelusuran tersebut peneliti menggunakan kamus hadis yaitu kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadīts al-Nabawi* karya A.J Wensick, sehingga diperoleh informasi mengenai keberadaan hadis-hadis tersebut. Disamping itu, peneliti juga menggunakan program digital seperti *Maktabah Syamilah* yang dapat mengakses semua kitab tersebut. kemudian setelah itu melacak ke kitab-kitab hadis yang ditunjuk.

Kemudian langkah selanjutnya adalah memahami maksud dari hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim. Dalam hal ini peneliti menelaah sejumlah kitab *syarah hadīts*, dan buku lainnya yang juga memuat pemahaman hadis tersebut secara tekstual maupun kontekstual. Disamping juga menelaah tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang relavan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Hadis yang dianalisa dalam penelitian ini adalah hadis tentang etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim. Setelah data terkumpul penulis

mencoba memahami dan menggali dari maksud hadis tersebut, baik secara tekstual maupun kontekstual (konteks kekinian). Dengan langkah-langkah yang disusun oleh Yūsuf al-Qaradhawi yang dapat dijadikan sebagai pedoman yaitu:

- a. Menghimpun hadis-hadis yang se-tema.
- b. Mengabung dan mentarjih hadis-hadis yang bertentangan
- c. Mempertimbangkan latar belakang, situasi, dan kondisi hadis ketika diucapkan/diperbuat serta tujuannya.
- d. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap dari sebuah hadis
- e. Membedakan antara ungkapan *haqīqat* dan bersifat majāz
- f. Memastikan kata-kata dalam hadis.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan, Bab ini memuat tentang latar belakang masalah yang menjadi sebuah problem yang perlu dicarikan jalan keluarnya. Demikian juga dengan rumusan masalah yang dimaksudkan mempertegas dan memfokuskan bahasan yang akan dikaji, bab ini juga memuat tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan yang memuat tentang gambaran umum persoalan-persoalan yang akan dibahas.

Bab II Menguraikan tentang tinjauan umum etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim dan metodologi pemahaman hadis, yang berisi tentang, pengertian etika dan tetangga, hak dan kewajiban bertetangga, metode memahami hadis dan pendekatan dalam memahami hadis

Bab III Menguraikan tentang tinjauan redaksional hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim. Berisi tentang variasi hadis-hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim. Demikian juga pemahaman tekstual hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim, yang tidak hanya membahas Pemahaman lafal matan yang semakna, tapi juga pemahaman lafal matn yang berbeda, dan Relevansi hadis etika bertetangga sesama muslim dan nonmuslim dengan konteks kekinian.

Bab IV Penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi saran dan kesimpulan